

Salat, Solat, Shalat, dan Sembahyang

Ditulis oleh Hamzah Sahal pada Minggu, 17 September 2017



Saya selalu menghindari kata salat, ejaan baku bahasa Indonesia untuk menunjuk rukun Islam yang kedua. Kenapa? karena lidah saya tidak pernah mengucapkan 'salat'. Saya terbiasa bilang 'solat'.

Saya mengganti kata 'salat' dengan kata 'sembahyang', dengan pengucapan lebih ringan, tanpa 'h', 'sembayang'. Sebab, kata itu lebih akrab dalam kehidupan keseharianku, juga dibenarkan dalam bahasa Indonesia. Sementara ejaan 'shalat', yang masih sangat lumrah dipakai, tidak ada dalam perbendaharaan bahasa kita.

Ketika saya dan teman-teman menulis buku 25 masjid legendaris empat bulanan yang lalu, tidak ada kata salat, adanya sembahyang. Secara makna tidak ada masalah, iman kita tidak akan turun karena memakai kata sembahyang. Bahkan, kata itu adalah terjemahan yang pas buat alam pikir kita.

Tapi dua minggu ini, ketika saya punya pekerjaan baru yang terkait bahasa, saya berubah betul. Diksi 'salat' menjadi pilihan terbaik, selain sembahyang. Kenapa?

Praktis saja asalanku. Kata salat sudah sedemikian lumrah dipakai oleh para penulis. Capek juga mengubah.

Tapi terus terang saja, hati ini rasanya tidak nyaman. Lidahku terlalu akrab dengan pelafalan asal. Ini juga pengaruh Mas Abdul Munim DZ di *NU Online* dulu.

Dia begitu kuat memegang prinsip bahwa penulisan di dalam bahasa kita, bersandar pada pengucapan atau pelafalan. Almarhum Kiai Sahal Mahfudh juga mendukung prinsip itu. Prinsip itu kemudian menjadi selingkung di *NU Online*, situs resmi Nahdlatul Ulama.

Baca juga: Solo dalam Kenangan Mantan Diplomat AS

Ketidaknyaman mengikuti KBBI juga terasa pada penggunaan banyak kata Arab yang telah diserap dalam bahasa Indonesia. Misalnya 'i'tikaf', yang tertulis di KBBI 'iktikaf'. Misalnya lagi, 'silaturahmi' baku. Sementara 'silaturahmi' tidak baku. Adakah kita masih bisa memilih dalam berbahasa?